

MODEL KEPEMIMPINAN PROFETIK DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI MA AL MUAYYAD SURAKARTA

Mokhamad Soleh¹, Rustam Ibrahim²

solehmokhamad0@gmail.com¹, rustamibrahim@staff.uinsaid.ac.id²

¹²Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Jl. Pakis-Wonosari Kepanjen Delanggu Klaten, Tlp. (0272) 5533410

Abstrak

Kepemimpinan adalah keputusan dan lebih merupakan hasil dari proses perubahan karakter atau transformasi internal dalam diri seseorang. Kepemimpinan bukanlah suatu jabatan atau gelar, melainkan lahir dari proses panjang perubahan dalam diri seseorang. Berbagai kasus yang tidak sesuai dengan etika, moralitas, sopan santun atau perilaku yang menunjukkan akhlak yang rendah sudah begitu marak terjadi di masyarakat. Tidak sedikit dari perilaku tercela tersebut ditunjukkan oleh orang-orang terpelajar, hal ini membuktikan bahwa pendidikan dan penanaman nilai-nilai agama kurang dalam membentuk karakter yang terpuji. Oleh karena itu, diperlukan seorang pemimpin profetik dalam membentuk karakter religius siswa di MA Al Muayyad Surakarta. Hasil penelitian ini adalah: 1) Model Kepemimpinan Profetik dalam Membentuk Karakter Religius Siswa dilakukan melalui: a) shiddiq, b) amanah, c) fathonah, d) tabligh. 2) Implikasi Model Kepemimpinan Profetik dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa, yaitu: a) Karakter jujur dan religiusitas kegiatan keagamaan; b) akhlak dan disiplin; c) Karakter Jiwa Jihad; d) Karakter Teladan; e) Karakter amanah dan f) karakter toleransi, kebaikan, menghilangkan kekerasan dan kejahatan atau perilaku menyimpang.

Kata Kunci: Model Kepemimpinan; Profetik; Karakter Religius.

Abstract

Leadership is a decision and is more the result of a process of character change or internal transformation within a person. Leadership is not a position or title, but a birth from a long process of change in a person. Various cases that are not in line with ethics, morality, manners or behavior that shows low character have become so prevalent in society. Not a few of these despicable behaviors are shown by educated people, this proves that education and inculcation of religious values are lacking in forming a commendable character. Therefore, a prophetic leader is needed in shaping the religious character of students MA Al Muayyad Surakarta. The results of this study are: 1) Prophetic Leadership Model in Shaping Students' Religious Character is carried out through: a) shiddiq, b) amanah, c) Fathonah, d) tabligh. 2) Implications of the Prophetic Leadership Model in Shaping the Religious Character of Students, namely: a) Honest character and religiosity of religious activities; b) Moral character and discipline; c) The character of the Spirit of Jihad; d) Exemplary Character; e) Trustworthy character and f) Tolerance character, kindness, eliminating violence and crime or deviant behavior.

Keywords: Leadership Model; Prophetic; Religious Character.

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan Islam pada dasarnya sangat haus dengan seorang pemimpin profetik, pemimpin yang mampu memberikan figur, teladan, arah, formulasi dan inovasi serta perubahan yang lebih baik terhadap lembaga pendidikan Islam maupun peserta didiknya. Hal ini terbukti, bahwa pasang surutnya lembaga pendidikan Islam dan karakter yang tidak baik, kenakalan remaja dikarenakan kurangnya keteladanan dari kepemimpinan yang profetik ala rasulallah yang menjadikan peserta didik memiliki karakter religius yang unggul.

Pendidikan merupakan suatu hal yang paling penting dalam diri manusia. Setiap manusia yang memiliki pendidikan hidupnya akan terarah. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 pada Pasal 1 Ayat 1 dijelaskan bahwa pendidikan itu adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam pembelajaran agar peserta didik dapat berkembang melalui potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat dan negara (Undang-undang, 2003).

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 20 tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal, Pasal 2 ayat (1) penguatan pendidikan karakter dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. (2) Nilai sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan perwujudan dari 5 (lima) nilai utama yang saling berkaitan yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas yang terintegrasi dalam kurikulum (Undang-undang, 2018). Dalam konteks demikian sekolah merupakan lembaga paling penting dalam mendukung tercapainya fungsi pendidikan itu. Sekolah dapat mengembangkan segenap kemampuan siswa dan membentuk karakter mereka. Sekolah memiliki tanggung jawab moral untuk mendidik anak agar cerdas dan berkarakter positif.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas), pengertian karakter adalah watak, tabiat, akhlak dan kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan (virtues) dan keyakinan yang digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap dan bertindak (Kurniawan, 2013). Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) mengartikan bahwa karakter religius sebagai sebuah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ibadah, serta hidup rukun dengan agama lain (Mulyono, 2020). Karakter religius sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki berkepribadian dan berperilaku sesuai dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan agama.

Oleh karena itu, siswa harus dikembangkan karakternya agar benar-benar berkeyakinan, bersikap, berkata-kata, dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Untuk mewujudkan harapan tersebut dibutuhkan figur keteladanan yang bisa menjadi suri tauladan bagi siswa. Kepala sekolah dan Guru tidak hanya memerintah siswa agar taat dan patuh serta menjalankan ajaran agama namun juga memberikan contoh, figur, dan keteladanan.

Telah banyak kita ketahui tokoh pemimpin yang menyalahgunakan kepemimpinannya, maka dari itu akan sangat penting untuk kembali mengingat dan mencontoh bagaimana Nabi Muhammad SAW memimpin umatnya. Salah satunya dengan model prophetic leadership, yang dalam penerapannya konsep prophetic leadership secara umum, Alawiyah & Rachmahana menyebutkan bahwa seorang pemimpin harus meneladani empat sifat Nabi Muhammad SAW, yaitu: 1) shidiq yang berarti benar, 2) amanah yang berarti dapat dipercaya/jujur, 3) tablīgh yang berarti menyampaikan, dan 4) fatanah yang berarti cerdas dan bijaksana.

Salah satu model kepemimpinan yang dibutuhkan untuk menjadi pemimpin di sekolah atau lembaga ialah kepemimpinan yang bersifat kenabian yang dalam penelitian ini disebut dengan istilah

prophetic leadership. Menurut Budiharto & Himam, prophetic leadership adalah kumpulan nilai-nilai kepemimpinan yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW dan al-Quran sebagai dasar akhlaq karimah (moralitas) dalam menata kehidupan diri secara intrinsik dan lebih menekankan pada bagaimana perilaku individu dalam berinteraksi atau mempengaruhi orang lain. Gaya prophetic leadership tidak lepas dari nilai kepemimpinan yang ada pada Nabi Muhammad SAW. Lebih dari itu, keberhasilan kepemimpinan Rasulullah SAW ialah karena ia memiliki akhlak yang terpuji (akhlaq karimah) (Mulyono, 2020). Mencontoh sifat-sifat tersebut akan menghantarkan siapa saja kepada keberhasilan dalam kehidupan. Dengan kata lain, ketika seorang menjadi pemimpin pada suatu lembaga atau organisasi, hendaknya dia meneladani sifat-sifat Nabi dalam proses kepemimpinannya agar mencapai tujuan yang diharapkan dan sesuai dengan tuntutan syariat.

Kepemimpinan adalah sebuah keputusan dan lebih merupakan hasil dari proses perubahan karakter atau transformasi internal dalam diri seseorang. Kepemimpinan bukanlah jabatan atau gelar, melainkan sebuah kelahiran dari proses panjang perubahan dalam diri seseorang. Ketika seseorang menemukan visi dan misi hidupnya, ketika terjadi kedamaian dalam diri (*inner peace*) dan membentuk bangunan karakter yang kokoh, ketika setiap ucapan dan tindakannya mulai memberikan pengaruh kepada lingkungannya, dan ketika keberadaannya mendorong perubahan dalam organisasinya, pada saat itulah seseorang lahir menjadi pemimpin sejati. Jadi pemimpin bukan sekedar gelar atau jabatan yang diberikan dari luar melainkan sesuatu yang tumbuh dan berkembang dari dalam diri seseorang. Kepemimpinan lahir dari proses internal dalam diri seseorang.

Kepemimpinan dan pendidikan menjadi hal yang paling sering dibicarakan dewasa ini. Perumusan dari kolaborasi kedua hal tersebut diharapkan mampu mengatasi krisis bangsa di era global. Pemimpin yang terdidik dan pendidikan yang dipimpin dengan baik merupakan bagian dari tuntutan kebutuhan masyarakat global menyikapi degradasi moral yang semakin menjadi-jadi. Pendidikan Islam atau lembaga pendidikan Islam menjadi salah satu bagian dari ekspektasi masyarakat dalam mengatasi krisis bangsa di era global.

Pada tataran realita era globalisasi yang terjadi pada saat ini memberikan peluang dan fasilitas yang luar biasa bagi siapa saja yang mau dan mampu memanfaatkannya, baik untuk kepentingan sendiri atau manusia secara menyeluruh. Namun tidak jarang, era globalisasi ini juga memberi dampak negatif terhadap siapa saja yang tidak mampu membentengi dirinya dengan karakter religius yang berakibat pada terjadinya perilaku-perilaku menyimpang dari nilai-nilai agama seperti dekadensi moral dan kemerosotan akhlak di kalangan anak-anak dan para remaja. Tidak dapat dipungkiri bahwa pada era globalisasi seperti sekarang ini arus informasi mudah dan cepat diperoleh, tidak terkecuali juga terhadap anak-anak yang rentan terhadap kemajuan teknologi. Anak-anak yang seharusnya melakukan aktivitas bermain sesuai usianya kini cenderung terbawa arus teknologi bahkan dunia mereka tenggelam oleh teknologi handphone atau gadget yang dengan mudahnya mereka dapat dari orang tua. Anak-anak yang cenderung meniru terhadap apa yang mereka lihat dan dengar kini mulai terasa dampaknya secara psikis dan sosialnya. Mereka juga cenderung lebih suka menyendiri karena sudah nyaman dengan handphone atau gadget yang mainkannya dan tidak peduli dengan kondisi sekitarnya.

Kepemimpinan pada dasarnya merupakan persoalan keseharian dalam kehidupan bermasyarakat, berorganisasi, kelembagaan, berbangsa dan bernegara. Kemajuan dan kemunduran suatu lembaga pendidikan, organisasi, bangsa dan negara salah satunya karena dipengaruhi oleh para pemimpinnya. Oleh karena itu, berbagai pakar manajemen, kepemimpinan bermunculan menawarkan berbagai konsep atau teori untuk menemukan formulasi yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Kepemimpinan merupakan sebuah fenomena universal. Siapapun menjalankan tugas-tugas kepemimpinan, ketika dalam tugas maka, akan selalu berinteraksi dengan yang dipimpinnya agar dapat mempengaruhinya. Bahkan dalam kapasitas pribadipun, di dalam tubuh manusia terdapat kapasitas atau potensi pengendali yang pada intinya memfasilitasi seseorang untuk dapat memimpin dirinya

sendiri. Kepemimpinan merupakan sebuah fenomena yang kompleks sehingga amat sukar untuk dibuat rumusan yang menyeluruh tentang arti kepemimpinan. Oleh karenanya, tidak ada satu definisi kepemimpinan dapat dirumuskan secara lengkap untuk mengabstraksikan perilaku sosial atau perilaku interaktif manusia di dalam organisasi yang memiliki regulasi dan struktur tertentu, serta misi yang kompleks (Danim, 2006).

Dalam sejarah Islam, bahwa kepemimpinan dalam Islam selalu dikonotasikan kepada pola kepemimpinan Nabi Muhammad Saw dan para sahabatnya. Karena kepemimpinan dalam Islam sebagaimana yang di praktekkan Nabi selalu bersumber pada al-Qur`an dan Hadist. Allah Swt telah memberi tahu kepada manusia, tentang pentingnya kepemimpinan dalam Islam, sebagaimana dalam al-Quran kita menemukan banyak ayat yang berkaitan dengan masalah kepemimpinan. Di jelaskan dalam QS. al-Baqorah [2]:30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَنْتَ جَاعِلٌ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.

Ayat di atas, menggambarkan, bahwa manusia di ciptakan salah satunya agar menjadi khalifah di muka bumi (pemimpin) namun menjadi pemimpin haruslah berpedoman pada ketentuan-ketentuan yang ada sehingga dapat tercapai tujuan yang ingin di capainya. Termasuk memperhatikan unsur-unsur dalam suatu kepemimpinan agar terjadi proses perubahan. Pemimpin harus selalu menunjukkan sikap komitmen dan pengabdian dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pemimpin agar dapat memberika perubahan yang lebih baik terhadap suatu lembaga pendidikan.

Dengan demikian, bahwa suatu organisasi pasti memerlukan seorang atau tanpa dibantu orang lain untuk menduduki posisi pimpinan/pemimpin dalam rangka melaksanakan tugas kepemimpinan di lembaga pendidikan, atau organisasi pendidikan. Semakin tinggi kepemimpinan yang diduduki oleh seorang dalam organisasi maka, nilai dan bobot strategik dari keputusan yang diambil semakin besar. Sebaliknya, semakin rendah kedudukan seseorang dalam suatu orgnisasi, keputusan yang diambilpun lebih mengarah kepada hal-hal yang lebih operasional. Terlepas dari keputusan yang diambil, apakah pada kategori strategik, taktis, teknis, atau operasional, semuanya tergolong pada “penentuan arah” dari perjalanan yang hendak ditempuh oleh organisasi (Mulyasa, 2002). Kepemimpinan begitu kuat mempengaruhi kinerja organisasi sehingga rasional apabila keterpurukan pendidikan salah satunya disebabkan karena kinerja kepemimpinan yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan perubahan dan juga tidak membuat strategi pendidikan yang adaptif terhadap perubahan (Aan Komariah, 2005). Pemimpinan profetik maupun transformatif ini secara historis pada dasarnya lahir dikalangan kepemimpinan pondok pesantren, jika kepemimpinan profetik maupun transformatif dimaknai sebagai upaya terjadinya perubahan dan peka terhadap kepentingan organisasi atau perubahan tingkah laku atau karakter (M. Yusuf Aminuddin, 2017).

berikut:

- a. Profil MA Al Muayyad Surakarta
- b. Model Kepemimpinan Profetik di MA Al Muayyad Surakarta
- c. Implikasi Model Kepemimpinan Profetik di MA Al Muayyad Surakarta

PENGERTIAN KEPEMIMPINAN PROFETIK

Kepemimpinan profetik terdiri atas dua kata, yakni kepemimpinan dan profetik. Kedua unsur kata ini mengandung definisi yang berbeda. Konsep kepemimpinan tidak dapat dipisahkan dari suatu interaksi antara pemimpin dan orang-orang yang dipimpin. Jika ditinjau dari aspek bahasa, kepemimpinan berasal dari kata “pemimpin” dengan imbuhan ke- dan -an. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kepemimpinan merupakan perilaj memimpin atau cara memimpin. Adapun dalam bahasa Inggris disebut leadership, yang mana leadership berasal dari kata leader yang artinya pemimpin dan to lead yang artinya kepemimpinan. Sedangkan secara istilah, kepemimpinan mempunyai makna dan penjelasan yang berbeda-beda, namun secara seksama sebenarnya maksudnya adalah sama-sama mempengaruhi bawahannya (Elitya Rosita Dewi, 2020).

Kepemimpinan merupakan kecakapan dan keterampilan seseorang dalam proses mempengaruhi orang lain dan atau kelompok dalam rangka pencapaian suatu tujuan dan dalam suatu kondisi. Kondisi disini tidak harus diberikan sekat-sekat berupa suatu aturan ataupun birokrasi, namun kepemimpinan dapat terlaksana dimanapun dan kapanpun selama seseorang tersebut dapat merealisasikan kecakapan dan ketrampilannya dalam mempengaruhi (Toha, 2012).

Seseorang yang memimpin memberikan pengaruh dan menjadi pemrakarsa tingkah laku sosial, dengan cara mengatur, mengkoordinasi, mengarahkan, memotifasi usaha dan perilaku yang dilakukan individu atau kelompok dalam suatu organisasi. Kepemimpinan dalam konsep ini terkait dengan kewibawaan, kekuasaan atau posisi dalam menjalankan kepemimpinannya (Kartono, 2011). Dalam definisi ini menyempurnakan definisi sebelumnya, dijelaskan bahwa kepemimpinan dapat dikatakan jabatan dalam organisasi yang terstruktur. Sehingga pemimpin memiliki kekuasaan yang dapat memberikan kontribusi lebih dalam pencapaian tujuan organisasi tersebut.

Profetik sendiri berarti bersifat kenabian atau bersifat prediktif, memprakirakan (Mansyur, 2013) Jadi, dapat dikatakan bahwa prophetic leadership adalah kepemimpinan yang bersifat kenabian. Sebenarnya tujuan utama dari tugas kenabian ialah untuk mengajarkan kepada manusia bagaimana cara mendapatkan kebahagiaan dan keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat. Mansyur menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW secara jelas menyebutkan amanah kepemimpinan dalam sabdanya: “Setiap kamu adalah pemimpin dan dimintai tanggung jawab atas kepemimpinannya” (HR. al Bukhari). Tugas ini terasa berat jika manusia lalai memikulnya dan menggunakan amanah itu dengan cara yang menyimpang. Untuk melaksanakan tugas ini, salah satu model kepemimpinan yang dibutuhkan untuk menjadi pemimpin di Sekolah ialah kepemimpinan yang bersifat kenabian yang dalam penelitian ini disebut dengan prophetic leadership.

Menurut Budiharto & Himam, prophetic leadership adalah kumpulan nilai-nilai kepemimpinan yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW dan Al Quran sebagai dasar akhlaq karimah (moralitas) dalam menata kehidupan diri secara intrinsik dan lebih menekankan pada bagaimana perilaku individu dalam berinteraksi atau mempengaruhi orang lain. Gaya prophetic leadership tidak lepas dari nilai kepemimpinan yang ada pada Nabi Muhammad SAW. Sifat kepemimpinan Nabi Muhammad SAW yang sangat terkenal meliputi: 1) shidiq yang berarti benar, 2) amanah yang berarti dapat dipercaya/jujur, 3) tablīgh yang berarti menyampaikan, dan 4) fatanah yang berarti cerdas dan bijaksana. Lebih dari itu, keberhasilan kepemimpinan Rasulullah SAW ialah karena ia memiliki akhlak yang terpuji (akhlaq karimah) (Mulyono, 2020). Mencontoh sifat-sifat tersebut akan menghantarkan siapa saja kepada keberhasilan dalam kehidupan. Dengan kata lain, ketika seorang menjadi pemimpin pada suatu lembaga atau organisasi, hendaknya ia meneladani sifat-sifat Nabi dalam proses

kepemimpinannya agar mencapai tujuan yang diharapkan sesuai tuntutan syariat (Mansyur, 2013).

HAKIKAT KEPEMIMPINAN PROFETIK

Ditinjau dari segi sosiologis, kenabian berasal dari bahasa Arab *nubuwwah*, dari kata *naba`a* yang berarti kabar warta (*news*), berita (*tidings*) dan cerita (*story*) dan dongeng (*tale*) dengan beberapa kata kesamaan seperti *nubuwwah* (*prophecy*, ramalan dan *prophethood*, kenabian) (Rahardjo, 1997). Sedangkan Nabi adalah orang yang menjadi pilihan Allah yang diberi-Nya kitab, hikmah, kemampuan berkomunikasi dan berintegrasi dengan-Nya, para malaikat-Nya serta kemampuan mengimplementasikan kitab dan hikmah itu, baik dalam diri secara pribadi maupun umat manusia dan lingkungannya (Adz-Dzakiey, 2007). Kata kenabian memiliki makna yang sangat kompleks dari berbagai hal ikhwal, karena nabi adalah seseorang yang memperoleh keistimewaan berhubungan dengan kenabian.

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa kepemimpinan profetik sebagaimana dijelaskan dalam QS. Ali Imron [3]:110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ۗ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma`ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. QS. Ali Imron [3]:110

Ayat di atas, pada dasarnya sejalan dengan pandangan Kuntowijoyo yang bermuatan nilai humanisasi, liberasi dan transendensi. Pertama: Humanisasi sebagai derivasi dari amar ma`ruf, dimaknai menganjurkan atau menegakkan kebajikan, memanusiasikan manusia dengan mengangkat dimensi dan potensi positif (*ma`ruf* manusia untuk mengemansipasi manusia kepada nur atau cahaya petunjuk Ilahi mencapai keadaan fitrah. Demikian, Husein Muhammad, menyebutkan humanisasi sebagai bukti kerahmatan Islam. Husein mengutip pernyataan Ibnu Abbas, bahwa kerahmatan Islam dengan hadirnya sosok Nabi SAW sebagai figur ideal, berlaku bagi semua kalangan. Tidak hanya sebatas umat Islam, melainkan bagi semesta alam (Muhammad, 2011).

PENDEKATAN NILAI KEPEMIMPINAN PROFETIK

Pada bagian ini, bahwa prinsip-prinsip kepemimpinan profetik selalu bersandar pada nilai-nilai Islam (al-Qur`an dan hadist) dalam kepemimpinan prinsip-prinsip kepemimpinan profetik dalam lembaga pendidikan Islam menurut Saleh Subagyo meliputi:

Pertama, melalui pendekatan normatif. Secara normatif kepemimpinan profetik dapat dilihat dari sumber normatif ajaran Islam yang berlandaskan pada al-Quran dan alHadits. Penggalan terhadap makna-makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Quran dan Al-hadits (as-Sunah) adalah suatu keniscayaan dalam mengungkap kerangka konsep kepemimpinan. Melalui pendekatan ini, dilakukan pengkajian dan penelusuran terhadap nilai-nilai kepemimpinan kenabian (profetik) yang terkandung di dalam kedua sumber ajaran Islam tersebut (al-Quran dan Hadits).

Kedua, pendekatan sejarah. Melalui pengkajian terhadap ayat-ayat al-Quran -secara tidak langsung dan keterbatasan space yang disediakan hal tersebut dapat mewakili dari nilai-nilai kepemimpinan profetik yang terungkap dalam ayat-ayat al-Quran.

Ketiga, pendekatan teoritik. Pendekatan ini sekaligus menunjukkan jati diri Islam yang terbuka. Maksudnya, walaupun dasar-dasar konseptual yang ada di dalam bangunan ideologi Islam telah

sempurna, namun Islam tidak menutup kesempatan untuk mengkomunikasikan atau mendialogkan ide-ide barunya (Subagyo, 2010).

KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK

Karakter religius dibentuk melalui proses. Salah satu proses tersebut dapat melalui pendidikan. Untuk membentuk pribadi berkarakter dapat melalui kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat yang dilakukan secara berulang-ulang, hari demi hari yang lambat laun akan masuk pada bagian pribadinya yang sulit ditinggalkan (Nisa, 2017).

Menurut Majid, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain (Andayani, 2012). Menurut Kemendiknas, pengertian karakter adalah watak, tabiat, akhlak dan kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan (*virtues*) dan keyakinan yang digunakan landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap dan bertindak.

Kata religius berasal dari kata religi (*religion*) yang artinya kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrat di atas kemampuan manusia. Kemudian religius dapat diartikan sebagai keshalihan atau pengabdian yang besar terhadap agama. Keshalihan tersebut dibuktikan dengan melaksanakan segala perintah agama dan menjauhi apa yang dilarang oleh agama. Tanpa keduanya seseorang tidak pantas menyandang perilaku predikat religius. Karakter religius sendiri termasuk dalam karakter bangsa yang direncanakan oleh kementerian pendidikan nasional. Kemendiknas mengartikan bahwa karakter religius sebagai sebuah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ibadah agama, serta hidup rukun dengan agama yang lainnya (Andayani, 2012).

Jadi yang dimaksud dengan istilah karakter religius dalam penelitian ini adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian, sikap, perilaku seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan (*virtues*) yang berlandaskan ajaran-ajaran agama. Kebijakan tersebut dibuktikan dengan melaksanakan perintah agama dan menjauhi larangan agama. Sumber karakter religius ini merupakan ajaran agama islam yang didalamnya terdapat dua sumber nilai yaitu nilai illahiyah yang berhubungan dengan Allah SWT dan nilai insanniyah yang berhubungan dengan manusia. Jadi melalui internalisasi tersebut siswa nantinya akan memiliki karakter religius yang sesuai dengan perintah agama.

KRETERIA NILAI-NILAI RELIGIUS

Nilai religius merupakan dasar dari pembentukan budaya religius, karena tanpa adanya penanaman nilai religius, maka budaya religius tidak akan terbentuk. Kata nilai religius berasal dari gabungan dua kata, yaitu kata nilai dan kata religius. Kata nilai dapat dilihat dari segi etimologis dan terminologis. Dari segi etimologis nilai adalah harga, derajat. (JS Badudu, 1996) Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu. (Rosyadi, 2004) Sedangkan dari segi terminologis dapat dilihat berbagai rumusan para ahli. Tapi perlu ditekankan bahwa nilai adalah kualitas empiris yang seolah-olah tidak bisa didefinisikan. (Latif, 2006) Menurut Alport, yang dikutip Mulyana, nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. (Mulyana, 2004)

Jadi nilai merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupan. Bahkan Robbins menambahkan bahwa nilai itu mempengaruhi sikap dan perilaku. Berikut ini penjelasan dari nilai religius:

a. Nilai Ibadah

Ibadah merupakan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab, yaitu dari masdar 'abada yang berarti penyembahan. Sedangkan secara istilah berarti khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintahNya dan menjauhi laranganNya. Jadi ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya.

Sebagai seorang pendidik, guru tidak boleh lepas dari tanggung jawab begitu saja, namun sebagai seorang pendidik hendaknya senantiasa mengawasi anak didiknya dalam melakukan ibadah. Karena untuk membentuk pribadi baik siswa yang memiliki kemampuan akademik dan religius. Penanaman nilai-nilai tersebut sangatlah urgen. Bahkan tidak hanya siswa, guru dan karyawan juga perlu penanaman nilai-nilai ibadah, baik yang terlibat langsung maupun tidak langsung (Fitri, 2010)

b. Nilai Ruhul Jihad

Ruhul Jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh (Fitri, 2010). Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablum minallah, hablum min al-nas dan hablum min al-alam*.

c. Nilai akhlak dan kedisiplinan

Akhlak merupakan bentuk jama' dari *khuluq*, artinya perangai, tabiat, rasa malu dan adat kebiasaan (A.Nasir, 2020). Sementara itu dari tinjauan terminologis, menurut Al Ghazali, yang dikutip oleh Abidin Ibn Rusn, menyatakan: "Akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan" (Rusn, 2009). Sementara itu Akhyak dalam bukunya *Meretas Pendidikan Islam Berbasis Etika*, mengatakan, bahwa "akhlak adalah sistem perilaku sehari-hari yang dicerminkan dalam ucapan, sikap dan perbuatan"(Akhyak, 2006).

Dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang diterapkan dalam perilaku dan sikap sehari-hari. Berarti akhlak adalah cerminan keadaan jiwa seseorang. Apabila akhlaknya baik, maka jiwanya juga baik dan sebaliknya, bila akhlaknya buruk maka jiwanya juga jelek.

d. Keteladanan

Nilai keteladanan ini tercermin dari perilaku guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran (Fitri, 2010). Bahkan al-Ghazali menasehatkan, sebagaimana yang dikutip Ibn Rusn, kepada setiap guru agar senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi muridnya. Ia harus mempunyai karisma yang tinggi (Rusn, 2009). Ini merupakan faktor penting yang harus ada pada diri seorang guru.

Dalam menciptakan budaya religius di lembaga pendidikan, keteladanan merupakan faktor utama penggerak motivasi peserta didik. Keteladanan harus dimiliki oleh guru, kepala lembaga pendidikan maupun karyawan. Hal tersebut dimaksudkan supaya penanaman nilai religius dapat berlangsung secara integral dan komprehensif.

e. Nilai amanah dan ikhlas

Secara etimologi amanah artinya dapat dipercaya. Dalam konsep kepemimpinan amanah disebut juga dengan tanggung jawab (Fitri, 2010). Dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola lembaga pendidikan, baik kepala lembaga pendidikan, guru, tenaga kependidikan, staf, maupun komite di lembaga.

Nilai amanah ini harus diinternalisasikan kepada anak didik melalui berbagai kegiatan, misalnya kegiatan ekstra kurikuler, kegiatan pembelajaran, pembiasaan dan sebagainya. Apabila di lembaga pendidikan, nilai ini sudah terinternalisasi dengan baik, maka akan membentuk karakter anak didik yang jujur dan dapat dipercaya. Selain itu, di lembaga pendidikan tersebut juga akan terbangun budaya religius, yaitu melekatnya nilai amanah dalam diri peserta didik.

PENDEKATAN DALAM PENANAMAN NILAI KARAKTER RELIGIUS

Pendidikan nilai, menurut Mardimadja yang dikutip Mubarak, adalah bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya (Elmubarak, 2009). Berpijak dari definisi di atas, maka pendidikan nilai religius adalah bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai religius serta

mengamalkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya. Pendidikan nilai religius mempunyai posisi yang penting dalam upaya mewujudkan budaya religius. Karena hanya dengan pendidikan nilai religius, anak didik akan menyadari pentingnya nilai religius dalam kehidupan. Sedangkan pendekatan yang dipakai untuk pendidik.

Sedangkan pendekatan yang dipakai untuk pendidikan nilai religius ada 5 macam, yaitu (Elmubarok, 2009):

Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*), yaitu suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai religius dalam diri siswa. Metode yang digunakan adalah keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peranan, dan lain-lain.

Pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*). Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral. Metode pengajaran nilai religius dengan pendekatan ini adalah dengan metode diskusi kelompok, dimana siswa didorong untuk mencari dan menyadari nilai tersebut.

Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*), yaitu pendekatan yang memberikan penekanan pada siswa untuk berpikir logis dengan menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai religius. Pendekatan ini memakai metode individu dan kelompok.

Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*), yaitu pendekatan yang memberi penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri. Metode yang digunakan adalah dialog, menulis, diskusi kelompok besar atau kecil dan lain-lain.

Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) memberi penekanan pada usaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok. Pendekatan pembelajaran berbuat diprakarsai oleh Newmann, dengan memberikan perhatian mendalam pada usaha melibatkan siswa sekolah menengah atas dalam melakukan perubahan-perubahan sosial. Walaupun pendekatan ini berusaha juga untuk meningkatkan keterampilan "*moral reasoning*" dan dimensi afektif, namun tujuan yang paling penting adalah memberikan pengajaran kepada siswa.

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mendeskripsikan Profil MA Al Muayyad Surakarta
- b. Mendeskripsikan Model Kepemimpinan Profetik di MA Al Muayyad Surakarta
- c. Mendeskripsikan Implikasi Model Kepemimpinan Profetik di MA Al Muayyad Surakarta

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Secara Teoritis yaitu Penelitian ini merupakan wujud konsistensi dalam memberikan sumbangan ide-ide inovasi untuk kemajuan terutama pendidikan agama Islam di Indonesia. Memberikan referensi maupun sebagai sumber pengetahuan untuk memecahkan permasalahan yang selama ini dialami oleh lembaga sosial, terutama kepemimpinan sehingga dapat membentuk karakter religius. Dan Secara Praktis Bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan sebagai bekal menerapkan ilmu yang telah diperoleh diterapkan di lembaga sosial. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan terutama mengenai penerapan manajemen kepemimpinan dalam membentuk karakter religius peserta didik, Bagi lembaga, Sebagai pemberi informasi yang berharga bagi lembaga dalam mengelola SDM, Bagi pihak lain, sebagai tambahan pengetahuan dan dapat menjadi referensi ketika melakukan penelitian yang sama.

METODE

Berdasarkan fokus dan tujuan penelitian, maka penelitian ini merupakan kajian yang mendalam guna memperoleh data yang lengkap dan terperinci. Untuk itu penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif menurut Best, seperti yang dikutip Sukardi adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa

adanya (Sukardi, 2005).

Pada penelitian ini, peneliti mengambil satu lokasi penelitian yaitu MA Al Muayyad Surakarta. Dari semua aspek di atas yang terpenting bahwa lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah menengah Atas tersebut mempunyai program-program Pendidikan agama Islam yang dapat meningkatkan religius siswa. Sehingga dapat mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang berakhlak mulia dan integralistik dengan pesantren.

Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai pengamat partisipasif atau pengamat berperan serta agar peneliti dapat mengamati informan dan sumber data secara langsung sehingga data yang dikumpulkan benar-benar lengkap karena diperoleh dari interaksi sosial yang intensif antara peneliti dengan sumber-sumber data yang ada dilapangan, yaitu Kepala Sekolah, para guru dan sebagainya.

Dalam penelitian ini ada dua jenis sumber data yaitu sumber data utama berupa kata-kata dan perilaku. Sedangkan sumber data tambahan berupa dokumentasi. Teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis kasus tunggal. Analisis kasus tunggal dengan memakai analisis alur model Miles Huberman, bahwa aktivitas dalam analisis data diskriptif melalui tiga cara yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data dan (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi data (Sugiono, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Setelah peneliti mendapatkan data, kemudian peneliti telaah dan mendialogkan kenyataan yang ada dengan teori-teori yang dipakai, maka peneliti dapat menyimpulkannya sebagai berikut:

Pertama, Model Kepemimpinan Prophetic dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik MA Al Muayyad Surakarta dilakukan melalui: a) shiddiq, memiliki inti tauhid; keyakinan mendalam dan kepasrahan total kepada Allah SWT dan penerimaan yang diekspresikan dalam rasa syukur yang mendalam; b) Amanah, memiliki inti kepercayaan, percaya bahwa kepemimpinannya betul-betul dilaksanakan sesuai dengan tugas dan tanggungjawabnya dalam mengemban amanah dan memajukan kelembagaan; c) Fathonah, sikap visioner, transformatif dan inovatif yang menjadikan sebuah lembaga pendidikan yang megah dan adaptif terhadap zaman; d) Tabligh, sikap *clear vision, leading by example, motivating and inspiring*. Memberikan motivasi positif kepada para peserta didik dan memberikan contoh kepada mereka bagaimana melakukan amal shalih.

Kedua, Implikasi Model Kepemimpinan Prophetic dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di MA Al Muayyad Surakarta yaitu: a) Karakter Jujur dan religiusitas kegiatan religi; b) Karakter Akhlak dan kedisiplinan; c) Karakter Ruhul Jihad; d) Karakter Keteladanan; e) Karakter Amanah dan f) Karakter Toleransi, kerasama, meniadakan kekerasan dan kejahatan.

Pembahasan

1. Profil MA Al Muayyad Surakarta

Madrasah Aliyah Al-Muayyad Surakarta berdiri pada tahun 1974 M. yang beralamat di Jl. KH. Samanhudi No 64 Surakarta. Madrasah Aliyah Al-Muayyad Surakarta merupakan bagian dari Program pendidikan yang dikelola oleh Pondok Pesantren Al-Muayyad Mangkuyudan Surakarta yang telah dirintis sejak tahun 1930 M oleh simbah KH. Abdul Mannan yang mendapatkan dukungan dari KH. Ahmad Shafawi. Setelah 7 tahun, kepemimpinan Pondok Pesantren diserahkan oleh KH. Ahmad Umar Abdul Mannan.

Madrasah Aliyah Al Muayyad Surakarta didirikan, diantaranya; 1) sebagai agenda perluasan dan pengembangan pendidikan di pondok pesantren, 2) sebagai upaya penyempurnaan terhadap sistem pendidikan di pondok pesantren, 3) sebagai usaha pembaruan dan menjembatani hubungan antara sistem pendidikan tradisional (pesantren) dengan sistem pendidikan modern.

Kepala Madrasah pertama diamanatkan kepada Drs. Hadi Muhtarom dari Tahun 1974 - 1981. Tahun 1981 Kepala Madrasah diserahkan kepada bapak M. Nurhadi, BA sampai Tahun 2000. Tahun 2000 sampai sekarang diserahkan kepada bapak Drs. Masrokan.

Awal berdirinya Madrasah masih menginduk kepada MAN I Surakarta, kemudian tahun 1985 Madrasah Aliyah Al Muayyad mengajukan Akreditasi untuk status Diakui, sehingga pelaksanaan EBTANAS dapat dilakukan di kompleks Madrasah Aliyah Al-Muayyad sendiri.

Madrasah Aliyah Al-Muayyad selalu melakukan upaya yang terus menerus untuk meningkatkan kualitas dalam penyelenggaraan pendidikan, hingga peserta didik dapat mencapai keberhasilan baik dalam penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan maupun dalam pembentukan kepribadian. Dengan harapan dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas, mampu bersaing serta mampu menghadapi tantangan dan tuntutan masyarakat modern.

Pada 26 Oktober 2016 Madrasah Aliyah Al Muayyad Surakarta memperoleh akreditasi A dari BAN-S/M. Akreditasi BAN-S/M merupakan pengakuan eksternal terhadap penilaian kualitas Madrasah Aliyah Al-Muayyad Surakarta. Dengan nilai A diharapkan mampu meningkatkan kinerja dan semangat para guru dan semua pihak yang terlibat dan berperan dalam peningkatan kualitas penyelenggaraan pendidikan di Madrasah Aliyah Al-Muayyad Surakarta.

Untuk memperkuat keberhasilan Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta dalam Program Tahfidhul Qur'an, maka mulai Tahun Pelajaran 2009/2010 dibuka Program Tahfidh Al-Qur'an 30 Juz sebagai Program Unggulan. Selain itu secara otomatis lebih memaksimalkan Program Pendidikan Agama Islam di MA Al-Muayyad Surakarta (Dokumentasi, n.d.).

2. Model Kepemimpinan Profetik dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di MA Al Muayyad Surakarta

Secara konseptual model kepemimpinan profetik kepala MA Al Muayyad Surakarta, yaitu kepemimpinan ideal yang dinisbatkan kepada nabi, yang memiliki *ultimate goal* berupa penyempurnaan akhlak dengan melalui pendekatan empat sifat; shidiq, amanah, fathonah dan tabligh dan disertai tiga pilar (Transendensi, Liberasi dan Humanisasi) sebagai realisasi misi profetik (pembentuk khoiru ummah). Beliau berpandangan bahwa orientasi kepemimpinan profetik ialah untuk pembentukan personal yang paripurna sebagai bagian dari komunitas ideal khoiru ummah. Oleh karena itu dibutuhkan pilar-pilar (transendensi, humanisasi dan liberasi) sebagai sakaguru di samping pondasi (shidiq, amanah, tabligh, fatonah) untuk dapat membentuk komunitas khoiru ummah.

Adapun model kepemimpinan profetik dalam membentuk karakter religius peserta didik di MA Al Muayyad Surakarta tercermin dalam kepemimpinan yang berorientasi pada konsep “nubuwah” kenabian, yang mana sifat-sifat beliau baginda nabi menjadi inspiring motivator dalam kepemimpinan profetik di MA Al Muayyad Surakarta yang selama ini terapkan guna untuk memperoleh pembentukan karakter peserta didik yang religius, budaya kerja yang Islami, dan kemampuan dalam kebersamaan tim untuk mencapai visi dan misi kelembagaan secara komprehensif.

Sebagaimana model kepemimpinan profetik yang dilaksanakan di MA Al Muayyad Surakarta meliputi:

a. Shidiq

Shidiq memiliki inti tauhid keyakinan mendalam dan kepasrahan total kepada Allah SWT dan penerimaan yang diekspresikan dalam rasa syukur yang mendalam. Hal ini tampak dalam keseharian beliau baik dalam sikap, ucapan, maupun tindakan misalnya kepasrahan beliau kepada Allah saat menjalankan tugas dan tanggungjawab kepemimpinannya, beliau bersikap pasrah kepada Allah dan ikhtiar dengan program-program religius yang telah dilaksanakan.

b. Amanah

Amanah memiliki inti kepercayaan, percaya bahwa kepemimpinan yang dilakukan Kepala MA Al Muayyad Surakarta betul-betul dilaksanakan sesuai dengan tugas dan tanggungjawabnya dalam

mengemban amanah dan memajukan kelebagaannya. Diantara sikap amanah yang diwujudkan adalah bertanggungjawab atas peserta didik yang sekolah di MA Al Mu'ayyad Surakarta, memberikan edukasi dan membentuk karakter itu adalah tugasnya, sehingga orang tua merasa aman anaknya di sekolah.

c. Fathonah

Fathonah sendiri yaitu sebuah sikap yang diejawantahkan oleh beliau dalam pengembangan lembaga yang dipimpinnya sikap visioner, transformatif dan inovatif yang menjadikan MA Al Mu'ayyad Surakarta menjadi sebuah lembaga pendidikan yang megah dan adaptif terhadap zaman.

d. Tabligh

Tabligh yaitu sikap a) *clear vision*, b) *leading by example*, c) *motivating and inspiring*. Dalam menjalankan karakter tabligh ini Kepala MA Al Mu'ayyad Surakarta selalu memberikan motivasi positif kepada para peserta didiknya dan sekaligus memberikan contoh kepada mereka bagaimana melakukan amal shalih, misalnya dalam hal kedermawanan yang selalu beliau contohkan.

Selain karakter tersebut terdapat juga tiga pilar kepemimpinan profetik yakni,

- a. Transendensi; bahwa muara setiap gerak adalah Allah (dari, oleh, dan untukNya).
- b. Liberasi; pembebasan dari kebodohan intelektual dan spiritual dalam wujud edukasi komunitas umat (dalam hal ini peserta didik) secara kreatif dan dinamis.
- c. Humanisasi; menerima perbedaan dan menghormati semua makhluk sekalipun berbeda-beda dalam banyak hal.

Berdasarkan deskripsi temuan di atas dapat di analisis secara mendalam bahwa gaya *prophetic leadership* tidak lepas dari nilai kepemimpinan yang ada pada Nabi Muhammad SAW. Sifat kepemimpinan Nabi Muhammad SAW yang sangat terkenal meliputi: 1) shidiq yang berarti benar, 2) amanah yang berarti dapat dipercaya/jujur, 3) tabligh yang berarti menyampaikan, dan 4) fatanah yang berarti cerdas dan bijaksana. Lebih dari itu, keberhasilan kepemimpinan Rasulullah SAW ialah karena ia memiliki akhlak yang terpuji (akhlak karimah) (Mulyono, 2020). Mencontoh sifat-sifat tersebut akan menghantarkan siapa saja kepada keberhasilan dalam kehidupan. Dengan kata lain, ketika seorang menjadi pemimpin pada suatu lembaga atau organisasi, hendaknya ia meneladani sifat-sifat Nabi dalam proses kepemimpinannya agar mencapai tujuan yang diharapkan dan sesuai dengan tuntutan syariat (Mansyur 2013). Hal ini juga sejalan dengan pandangan Kuntowijoyo bahwa kepemimpinan profetik itu yang bermuatan nilai humanisasi, liberasi dan transendensi.

3. Implikasi Kepemimpinan Profetik dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di MA Al Mu'ayyad Surakarta

Memperbaiki karakter dan perilaku merupakan bagian sangat penting untuk pembangunan kualitas hidup dan peradaban manusia dengan cara membentuk manusia agar bisa memiliki keseimbangan sinergis, yaitu keseimbangan antara jasmani dan rohani, keseimbangan kemampuan antara pembacaan ayat-ayat qauliyah (ayat suci al-Quran) dan kauniyah (alam semesta), tentunya hal ini penuh dengan sentuhan gaya pemimpin profetik. Implikasi yang terjadi dengan adanya model kepemimpinan profetik dalam membentuk karakter religius peserta didik tentunya peserta didik agar lebih baik, disiplin terhadap aturan maupun waktu, bertanggung jawab, membentuk peserta didik dalam menghargai orang lain, sikap toleransi, meniadakan kekerasan bahkan tawuran antar pelajar dan sebagainya. Secara lebih jelas implikasinya akan dijabarkan dibawah ini:

a. Karakter Jujur

Diwujudkan melalui jujur dalam melaksanakan sholat lima waktu, baik di sekolah maupun di rumah, jujur dalam mengerjakan tugas sepenuhnya tanpa mencontek temannya, dan Jujur dalam menjalankan rutinitas di sekolah tanpa ada kebohongan.

b. Karakter Akhlak dan kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan pondasi akhlak yang utama dalam mengikuti kegiatankegiatan apapun di sekolah, siswa tidak terlambat masuk kelas bahkan mengikuti program lainnya, sehingga dapat melatih

mental siswa yang berakhlak melalui kedisiplinan.

c. Karakter Ruhul Jihad

Dalam menjalankan aktivitasnya siswa harus juga bersungguh-sungguh dalam belajar, kesungguhan ini harus diniati dengan lillahi ta'ala agar mendapatkan berkah dari Allah dan ridho dari orang tua agar peserta didik selalu sukses dalam meraih cita-citanya.

d. Karakter Keteladanan

Wujud keteladanan ini telah di praktekan oleh pemimpin profetik yaitu kepala MA Al Muayyad Surakarta, dimana tidak hanya kepemimpinan yang menjadi teladan tetapi pendidik juga harus memberikan teladan dengan baik kepada peserta didiknya. Keteladanan ini merupakan figure utama yang harus digalakkan dalam setiap perkembangan maupun pengembangan karakter peserta didik yang religius dan santun yang menyejukkan.

e. Karakter Amanah

Amanah dalam menjalankan perintah guru maupun orang tua ketika dirumahang, karakter amanah ini juga bisa diwujudkan melalui kegiatan religiusitas di lingkungan sekolah, peserta didik amanah atau tidak dalam menjalaninya dengan sepenuh hati. Sehingga karakter amanah yang tercermin nantinya dapat menjadi bekal hidup peserta didik di lingkungan keluarga maupun masyarakat luas.

f. Karakter Toleransi

Toleransi sangat penting dalam membentuk peserta didik yang toleran, saling menghargai orang lain baik pendapat siswa saat diskusi atau kegiatan lainnya, dan menghindari dan meniadakan kekerasan, seperti tawuran, minuman keras, berkelahi dan saling menuduh. Oleh karena itu sikap toleransi sangat penting diberikan kepada peserta didik agar terjauh dari kekerasan, kejahatan maupun perilaku yang menyimpang.

Oleh karena itulah pentingnya implikasi atau perwujudan dari kepemimpinan profetik ini, agar peserta didik dapat memiliki karakter religius yang kita inginkan, sehingga ketika mereka lulus nantinya secara tidak langsung akan menjadi acuan perilaku dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di lingkungannya masing-masing tentunya. Harapannya dengan adanya implikasi pendidikan maupun kepemimpinan profetik ini akan memberikan impact yang bagus dalam pengembangan karakter religius peserta didik agar tetap terjaga dan di lestarikannya di lingkungan keluarga atau masyarakat mereka.

Hal ini senada dengan yang disampaikan salah satu teori atau pendapat yang mengatakan bahwa Nilai religius merupakan dasar dari pembentukan budaya religius, karena tanpa adanya penanaman nilai religius, maka budaya religius tidak akan terbentuk. Jadi nilai merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupan. Melalui berbagai pendekatan inilah yang sudah dilakukan di MA Al Muayyad Surakarta, pengembangan budaya religius dan implikasinya terhadap kepemimpinan profetik dapat tercermin dari hasil telaah data dan analisis di atas, bahwa kepemimpinan profetik kepala sekolah itu dapat membentuk karakter religiusitas peserta didik berdasarkan program atau kegiatan yang profetis pula yang diselenggarakan oleh MA Al Muayyad Surakarta.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian bahwa kepemimpinan profetik dapat memberikan Pengaruh dalam organisasi madrasah akan mempunyai dampak yang baik dalam rangka memajukan produktivitas madrasah. Dimana visi dan misi ke-Islam-an yang melekat pada madrasah akan dapat lebih cepat tercapai secara efektif dan efisien. Hal ini dikarenakan pemimpin profetik lebih dapat menjadi figur madrasah, menjadi inspirator, menumbuhkan loyalitas personil terhadap madrasah dan menyelesaikan masalah-masalah lama dengan cara-cara baru, sehingga menjadi sebuah budaya religius

yang bermutu bagi perkembangan peserta didik dan pendidik atau segenap guru dan karyawan di lingkungan MA Al Muayyad Surakarta yang dapat membentuk karakter religiusitas dalam diri warga sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Nasir, S. (2020). *Tinjauan Akhlak. AL Ikhlas*.
- Aan Komariah, C. T. (2005). *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*. PT. Bumi Aksara.
- Adz-Dzakiey, H. B. (2007). *Psikologi Kenabian; Prophetic Psychology Menghidupkan Potensi dan Keperibadian Kenabian dalam Diri*. Beranda Publishing.
- Akhyak. (2006). *Meretas Pendidikan Islam Berbasis Etika*. eLKAF.
- Andayani, A. M. dan D. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Danim, S. (2006). *Visi Baru Manajemen Sekolah*. Bumi Aksara.
- Dokumentasi. (n.d.). *Dokumentasi Profil Pondok Pesantren Al Muayyad Surakarta*. Ponpes Al muayyad.
- Elitya Rosita Dewi, D. (2020). "Konsep Kepemimpinan Profetik." *Al-Muaddib :Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman, 5 No 1*(issn online : 2549-0427 | issn cetak : 2528-2492).
- Elmubarak, Z. (2009). *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang tercerai*. Alfabeta.
- Fitri, A. M. dan A. Z. (2010). *Madrasah Unggulan: Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*. UIN Maliki Press.
- JS Badudu, S. M. Z. (1996). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Pustaka Sinar Harapan.
- Kartono, K. (2011). *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Rajawali Pers.
- Latif, A. (2006). *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Refika Aditama.
- M. Yusuf Aminuddin. (2017). Model Kepemimpinan Transformatif (Kajian Kepemimpinan Transformatif di Lembaga Pendidikan Islam). *Al Hikmah Jurnal Studi Keislaman, Volume 7*, 31.
- Mansyur, A. Y. (2013a). "Personal Prophetic Leadership sebagai Model Pendidikan Karakter Intrinsik Atasi Korupsi." *Jurnal Karakter, Pendidikan, 3 No 1*, 19.
- Mansyur, A. Y. (2013b). "Personal Prophetic Leadership sebagai Model Pendidikan Karakter Intrinsik Atasi Korupsi." *Jurnal Pendidikan Karakter, 3(1)*,.
- Muhammad, H. (2011). *Mengaji Pluralisme Kepada Mahaguru Pencerahan*. Mizan.
- Mulyana, R. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Alfabeta.
- Mulyasa. (2002). *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyono. (2020). "Prophetic Leadership Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Karakter Religius Siswa Pada Sdn Danguk Karangjati Ngawi" (Vol. 1 no 2). Tesis: Institut Agama Islam Negri.
- Nisa, Y. K. (2017). *Pembentukan Karakter Religius Siswa Di Sekolah Dasar Terpadu Putra Harapan Purwokerto Banyumas*". Skripsi: IAIN Purwokerto.
- Rahardjo, M. D. (1997). *Ensiklopedia Al-Qur'an*. Pramadina.
- Rosyadi, K. (2004). *Pendidikan Profetik, Cet.1*. Pustaka Pelajar.
- Rusn, A. I. (2009). *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*. Pustaka Pelajar.
- S, K. (2013). *Pendidikan karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi dan Masyarakat*. Ar-Ruzz Media.
- Subagyo, S. (2010). Paradigma Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik (Spirit Implementasi Model Kepemimpinan Di Lembaga Pendidikan Islam. *PROGRESIVA, Vol.3, No*.
- Sugiono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R Dan D*. Alfabeta.
- Sukardi. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan : Kompetensi dan Prakteknya*. Bumi Aksara.

Toha, M. (2012). *Kepemimpinan dalam Manajemen*. Rajawali Pers.

Undang-undang. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I, Pasal I, Poin 4.*

Undang-undang. (2018). *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan No 20 tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal.*